

HARAPAN BARU GELANDANGAN DAN PENGEMIS MELALUI PROGRAM DESAKU MENANTI DI KOTA PADANG

NEW HOPES FOR VAGRANT AND BEGGAR THROUGH DESAKU MENANTI PROGRAMS IN PADANG MUNICIPAL

Soetji Andari

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial
Jl. Kesejahteraan Sosial No.1 Sonosewu Yogyakarta
E-mail: soetjiandari@gmail.com

Diterima: 9 Agustus 2018; Direvisi: 28 Oktober 2018; Disetujui: 3 Desember 2018

Abstrak

Keberadaan gelandangan dan pengemis di kota Padang akibat daya tarik kota untuk memiliki pekerjaan. Daya tarik kota karena lapangan pekerjaan banyak dan upah yang tinggi namun tidak mampu menampung mereka karena keterbatasan pendidikan dan keterampilan sehingga mereka menjadi gelandangan dan pengemis. Pemerintah melalui Kementerian Sosial meluncurkan Program Desaku Menanti untuk menangani gelandangan dan pengemis di perkotaan yang komprehensif dan mengedepankan keterpaduan dalam rehabilitasi sosial terhadap gelandangan dan pengemis secara terpadu berbasis desa. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dimana peneliti mengumpulkan dan menganalisis data tentang Implementasi Program Desaku Menanti, mengintegrasikan temuan, dan menarik kesimpulan secara inferensial, menggunakan 40 responden seluruh kepala keluarga Desaku Menanti. Hasil penelitian yang diperoleh dapat mengintegrasikan temuan dengan t-test untuk mengetahui dampak implementasi yang dirasakan penerima manfaat Program Desaku Menanti. Lokasi penelitian Program Desaku Menanti di Kota Padang. Hasil temuan penelitian bahwa rumah Program Desaku Menanti layak huni, mereka mampu memenuhi kebutuhan dasar karena memiliki ketrampilan, dapat mengembalikan anak ke sekolah, Perubahan perilaku negatif ke positif, mereka tidak malas dan dapat menabung. Responden tidak ada yang ingin kembali ke kampung halaman sehingga tidak ada pemulangan ke daerah asal. Harapan gelandangan dan pengemis dapat hidup nyaman di Desaku Menanti dengan kejelasan kepemilikan tempat tinggal.

Kata Kunci: *gelandangan, harapan, implementasi, program desaku menanti.*

Abstract

The existence of the homeless and beggars in Padang city is related to appeal of the city to get job occupation. The appeal of the city because a lot of jobs and high wages but are not able to accommodate them because of limited education and skills so that they become homeless and beggars. The Government c.q Ministry of Social Affairs launched the Desaku Menanti Program to deal with bums and beggars in urban areas and put forward a comprehensive alignment in social rehabilitation against bums and beggars integrated village-based. Research uses the quantitative descriptive method, where researchers gather and analyze data about Program implementation Desaku Menanti, integrating findings, and draw conclusions in inferential, use 40 respondents throughout the head of the family Desaku Menanti. The research results obtained can integrate findings with a t-test to find out the impact of the implementation of the perceived beneficiaries of the Program Desaku Menanti. The location of the Research Program Desaku Menanti in Padang Municipal. The results of the research findings that home Program Desaku Menanti habitable, they are able to meet the basic needs because it has the skills, the children can return to school, the negative to the positive behavior change is not lazy and can save money. The respondents have not intended to return to the kampung so that there is no return to areas of origin. Hope homeless and beggars can live comfortably in Desaku Menanti with the clarity of ownership residences.

Keywords: *Homelessness, Hope, Implementation, Desaku Menanti Program*

PENDAHULUAN

Banyaknya masyarakat miskin di Kota Padang berdampak pada masalah kesejahteraan sosial lainnya seperti berkembangnya gelandangan dan pengemis. Persoalan gelandangan dan pengemis adalah bagian yang tidak terpisahkan dari persoalan kemiskinan, keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Data tahun 2017 terdapat 159 pengemis dan gelandangan, jumlah ini terbanyak dari 18 kabupaten/kota di Sumatera Barat (Antara, 2017).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial Pasal 1, rehabilitasi sosial adalah proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan seseorang mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat. Program Desaku Menanti adalah program rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis yang dilakukan secara terpadu berbasis desa, dengan menekankan pengembalian ke daerah asal (re-migrasi).

Rehabilitasi sosial terpadu berbasis desa adalah rehabilitasi sosial yang mencakup serangkaian kegiatan yang terkait dengan penanganan gelandangan dan pengemis, seperti preventif, rehabilitatif, pemberdayaan, jaminan dan perlindungan sosial dengan menjadikan masyarakat dan desa sebagai potensi dan sumber kesejahteraan sosial. Hampir semua gelandangan dan pengemis selalu beralasan tindakan dan perbuatannya karena kemiskinan yang membelenggu diri atau keluarganya. Kementerian Sosial melalui Direktorat Jenderal Penanganan Fakir Miskin, meluncurkan Program Rehabilitasi Sosial gelandangan

dan pengemis melalui pengembangan model program Desaku Menanti. Program ini merupakan solusi efektif untuk mewujudkan Indonesia Bebas Anak Jalanan, Gelandangan dan Pengemis. Program Desaku Menanti menyediakan rumah dilengkapi listrik, air bersih, bantuan isi rumah, bantuan usaha, serta pelatihan yang memadai maka gelandangan dan pengemis dapat tinggal di tempat yang layak dan dapat memulai usaha baru. Sementara bagi anak-anak yang sebelumnya tinggal di kolong jembatan atau jalanan kini mereka sekeluarga bisa tinggal di rumah, selain itu anak dapat kembali ke bangku sekolah.

Fenomena gelandangan dan pengemis (gepeng) semakin marak di kota besar disebabkan oleh berbagai faktor. Kehidupan di kota dengan lapangan pekerjaan dan berbagai sarana dan prasarana yang tersedia menjadi daya tarik penduduk perdesaan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Kondisi kota menjadi *pull factor* (faktor penarik) yaitu Kota sebagai suatu wilayah industri dan pusat pelayanan jasa memberikan magnet tersendiri bagi masyarakat desa untuk hijrah dan mencari peruntungan karena upah kerja di kota lebih tinggi, banyak menyediakan lapangan pekerjaan mulai dari tenaga kasar hingga profesional, fasilitas pelayanan sosial mudah dijangkau seperti pendidikan dan kesehatan. Sedangkan *push factor* (faktor pendorong) orang desa pindah ke kota Faktor pendorong berkaitan dengan kondisi di desa yang mengakibatkan masyarakatnya ingin pergi meninggalkan desa karena kurang lapangan kerja, upah di desa relatif rendah, kurang tersedia fasilitas pelayanan kesehatan dan pendidikan. Kemudahan sarana transportasi mengakibatkan mereka ingin pergi meninggalkan desa (Primawati, 2011).

Orang desa yang pindah ke kota dan tidak mampu bersaing karena keterbatasan pendidikan dan keterampilan yang dimiliki.

Mereka menjadi pengangguran atau bekerja di sektor informal bahkan tidak jarang yang menggelandang. Gelandangan adalah seorang yang hidup dalam keadaan yang tidak mempunyai tempat tinggal dan tidak memiliki pekerjaan tetap dan mengembara di tempat umum sehingga hidup tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat.

Upaya dalam mengentaskan gelandangan dan pengemis, pemerintah memiliki berbagai program penanganan bagi gelandangan dan pengemis yang terintegrasi. Program Desaku Menanti adalah program penanganan gelandangan dan pengemis di perkotaan yang komprehensif dan mengedepankan keterpaduan dalam rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis dilakukan secara terpadu berbasis desa.

Program “Desaku Menanti” adalah sebuah model pertama kali dikembangkan oleh Kementerian Sosial sejak tahun 2014 di Pasuruan. 40 kepala keluarga (KK) gelandangan dan pengemis yang ikut program Desaku Menanti, dibantu material bangunan rumah senilai Rp30 juta. Juga diberikan bantuan usaha ekonomi produktif Rp5 juta, bantuan untuk membeli peralatan rumah tangga Rp1,5 juta dan bantuan jaminan hidup diberikan selama 3 bulan.

Pola penanganan gelandangan dan pengemis melibatkan 6 (enam) unsur sekaligus serta sebuah model program dengan pendekatan dan strategi mencabut persoalan yang di hadapi gelandangan dan pengemis dari akarnya. Keenam unsur yang terlibat dalam program ini meliputi Kementerian Sosial sebagai leading sektor, Pemerintah Provinsi, Kab/Kota menyiapkan lahan serta program pemberdayaan lanjutan. Gelandangan dan pengemis disamping sebagai objek juga diposisikan sebagai subjek khususnya didalam membangun keswadayaan

dengan melakukan pembangunan rumah layak huni. Penyediaan fasilitas dasar bagi penerima manfaat dengan dukungan dana dari Kementerian Sosial (bimbingan sosial keterampilan, bantuan jaminan hidup, bantuan sarana rumah tangga dan bantuan usaha ekonomi produktif) sedangkan pemerintah daerah menyiapkan dukungan infrastruktur dan program pembinaan lanjut oleh Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) terkait.

Gepeng (gelandangan dan pengemis) adalah seorang yang hidup menggelandang dan sekaligus mengemis. Oleh karena tidak mempunyai tempat tinggal tetap dan berdasarkan berbagai alasan harus tinggal di bawah kolong jembatan, taman umum, pinggir jalan, pinggir sungai, stasiun kereta api, atau berbagai fasilitas umum lain untuk tidur dan menjalankan kehidupan sehari-hari. Pembangunan yang kompleks menyisakan sedikit masalah, yaitu kemiskinan. Gelandangan dan pengemis merupakan salah satu jalan pintas yang dikerjakan sekelompok masyarakat untuk mencari nafkah dengan mudah atas nama kemiskinan. Tentu saja pekerjaan tersebut tidak dibenarkan, karena selain mengganggu ketertiban masyarakat, mendapatkan uang dari belas kasihan dapat disebut bermalas-malasan dan kemampuan resiliensi rendah.

Keberadaan gelandangan dan pengemis berdasarkan *push factor*, gepeng sebagian besar datang dari perdesaan, mereka tidak memiliki pendidikan yang cukup, kurang memiliki keterampilan yang memadai serta minimnya kesempatan kerja yang “disediakan” daerah asal. Mereka terdorong akan kebutuhan dan penghidupan yang layak. Mengemis sebagai jalan pintas yang paling mudah dan cepat untuk mendapatkan uang. Kota menjadi harapan untuk mendapatkan kesempatan kerja, mudah mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Gelandangan dan pengemis

terlihat memadati setiap perempatan dan ruas jalan utama. Pandangan masyarakat terhadap keberadaan gelandangan dan pengemis ada yang merasa terganggu, merasa iba. Oleh karena itu, masalah sosial terutama gelandangan dan pengemis perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak.

Masalah sosial gelandangan dan pengemis selalu menjadi momok baik bagi pemerintah daerah, maupun pemerintah pusat. Kesenjangan sosial yang muncul di tengah masyarakat, kebutuhan ekonomi yang mendesak, hingga lapangan pekerjaan yang tidak tersedia merupakan alasan dari pengemis melakukan pekerjaan tersebut. Berbagai cara pun telah ditempuh pemerintah Kota Padang menertibkan dan memberikan pelatihan keterampilan terhadap pengemis. Namun, sikap pengemis yang membandel dan tetap melakukan aksinya dengan berbagai cara membuat keberadaannya mulai meresahkan masyarakat. Model Desaku menanti sebagai rehabilitasi sosial gepeng terpadu berbasis desa, maka diharapkan gepeng mampu: memperbaiki kemampuannya untuk melaksanakan fungsi sosial. Memperbaiki kemampuannya dalam memecahkan masalah di lingkungannya. Memperbaiki status dan peranan sosial dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Mampu meningkatkan kapasitas diri. Menciptakan kesempatan berusaha dan bekerja. Memiliki peran dalam pengambilan keputusan dalam kehidupannya. Memiliki harga diri dan martabat.

Program ini merupakan sebuah program terpadu berbasis desa dengan melibatkan enam unsur yakni Kementerian Sosial, Pemerintah Daerah Provinsi, Pemerintah Daerah Kota/Kabupaten, Gelandangan dan pengemis, Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS), dan Unsur masyarakat lain yang siap melakukan donasi sosial. Untuk mengetahui keberhasilan penerapan Model Desaku Menanti, maka

dilakukan penelitian Implementasi Desaku Menanti.

METODE

Penelitian dengan menggunakan Metode penelitian kuantitatif, dimana peneliti mengumpulkan dan menganalisis data tentang Implementasi Program Desaku Menanti. Penelitian Gelandangan dan pengemis di Desaku Menanti Kota Padang, Sumatera Barat. Kebanyakan gelandangan dan pengemis berasal di luar Kota Padang sebagai ibukota provinsi.

Pengumpulan data sebanyak 40 responden yang seluruhnya adalah kepala keluarga Program Desaku Menanti Kota Padang yang dilakukan sebelum dan sesudah responden menempati rumah di Desaku Menanti. Hasil penelitian dengan mengintegrasikan temuan, dan menarik kesimpulan secara inferensial. Data yang diperoleh dianalisis berkaitan dengan, pemenuhan kebutuhan dasar, kepemilikan ketrampilan, pengembalian anak ke sekolah, perubahan perilaku negatif ke positif serta pemulangan ke daerah asal berdasarkan hasil temuan sebelum dan setelah menempati desaku menanti dengan uji T Paired SPSS 22.0. Hasil penelitian untuk mengetahui dampak implementasi yang dirasakan penerima manfaat Program Desaku Menanti. Uji T paired digunakan untuk menunjukkan apakah variabel independen yang digunakan dalam model penelitian secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap Variabel dependen. Derajat kesalahan yang ditoleransi sebesar 0.05 dan derajat keyakinan (*Confidence interval*) sebesar 0.95. apabila nilai signifikannya lebih kecil dari 0.05 maka pengaruh Variabel independen terhadap variabel dependen dapat dinyatakan signifikan dan hipotesis dapat diterima. Analisis data dengan menggunakan SPSS 22.0. Lokasi penelitian Desaku Menanti di Kota Padang sebagai studi. Hal tersebut karena pertama kali

program desaku menanti yang berada di luar Pulau Jawa, bekerja sama dengan Dinas Sosial Kota Padang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Desaku Menanti, di kampung Kesetiakawanan Sosial “Saiyo Sakato” di Jalan Balai Gadang Air Dingin Lubuk Minturun, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang, Sumatera Barat. Padang ini ada 40 unit hunian tetap yang dibangun di tempat yang representatif untuk mereka tempati. Program Desaku Menanti akhirnya diluncurkan Pemerintah Kota Padang, setelah pembangunan 40 rumah di Balai Gadang, wilayah tempat hunian Kampung Saiyo Sakato cukup representatif karena terletak di lokasi tinggi dengan pemandangan laut, kota, dan gunung sekaligus.

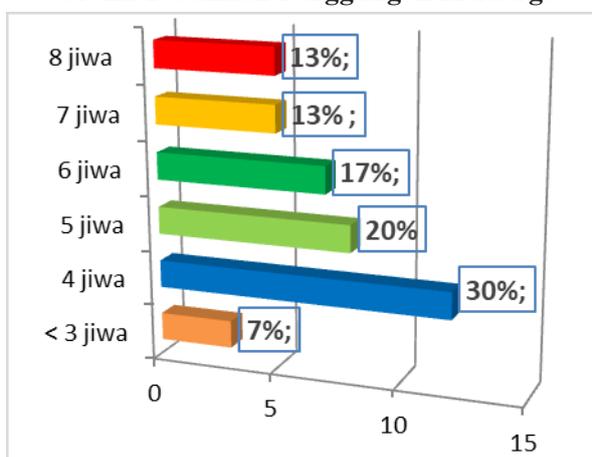
Sebanyak 40 kepala keluarga (KK) menghuni 40 rumah yang telah disediakan oleh Kementerian Sosial beserta pemerintah daerah Kota Padang. Mereka sebelumnya didata, dan diberikan keterampilan. Mereka diberikan bantuan mendirikan rumah sebesar Rp30 juta/unit dan telah dibangun melalui kerja sama dengan pemerintah daerah kota Padang. Bantuan usaha ekonomi produktif, Rp 5 juta. Bantuan untuk membeli peralatan rumah tangga Rp1,5 juta dan bantuan jaminan hidup diberikan selama 3 bulan. Warga binaan akan diberikan bantuan sosial berupa sembako, uang, dan baju layak pakai. Selain itu, mereka akan diberikan pengarahan dan pendampingan bagaimana cara menyusun keuangan.

Penerima manfaat ada 40 Keluarga, dengan 152 Jiwa, berdasarkan umur jumlah penerima manfaat Desaku Menanti di Kota Padang adalah perempuan 78 orang dibandingkan laki-laki 74 orang. Hal tersebut dilihat pada usia kurang dari 10 tahun, 10-19 tahun, 20-29 tahun, 30-49 tahun, dan 40-39 tahun penerima manfaat perempuan lebih banyak daripada laki-

laki. Penerima manfaat rentang usia antara 50-59 tahun dan rentang usia 60-69 tahun lebih banyak laki-laki dibandingkan perempuan.

Penerima manfaat perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki berarti bahwa perempuan dapat berperan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Biasanya, tulang punggung kehidupan keluarga adalah pria atau suami, akan tetapi di sini perempuan banyak yang berperan aktif untuk mendukung ekonomi keluarga. Diharapkan dengan proporsi jumlah perempuan usia produktif lebih banyak mampu meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Perempuan cenderung mementingkan keluarga tanpa mengharapkan imbalan, prestise (wibawa) serta kekuasaan. Bahkan tak jarang perempuan mempunyai tingkat penghasilan yang lebih memadai untuk mencukupi kebutuhan keluarga dibanding suaminya. Dengan pendapatan yang diperoleh, perempuan ikut terlibat dan berusaha untuk keluar dari kemiskinan meski semua kebutuhan keluarga tidak terpenuhi.

Grafik 1. Jumlah Tanggungan Keluarga



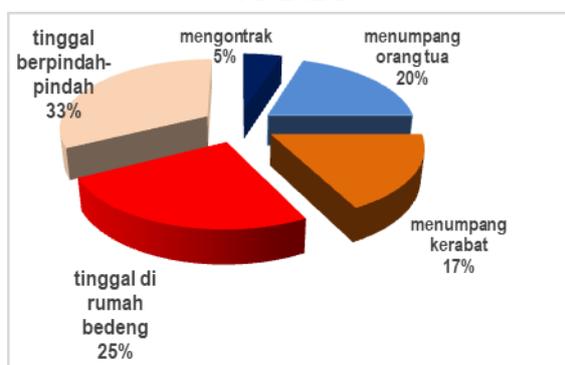
Sumber: data primer, N=40

Jumlah tanggungan dalam satu keluarga penerima manfaat Desaku Menanti paling banyak keluarga yang memiliki jumlah tanggungan 4 orang (30 persen). 20 persen memiliki tanggungan 5 jiwa dalam satu keluarga dan 17 persen memiliki tanggungan 6 jiwa dalam satu keluarga. Artinya rata-rata

satu keluarga harus menanggung anggota keluarga sebanyak 5,7 jiwa penerima manfaat. Satu keluarga Desaku Menanti menanggung menempati sebuah rumah, meskipun terbuat tembok namun jumlah kamar yang tidak memadai. Anggota keluarga lebih dari 4 jiwa, sedangkan ketersediaan kamar hanya 2 kamar setiap rumah, sehingga kebutuhan kamar dalam program Desaku Menanti tidak layak untuk ditempati lebih dari 4 orang. Jalan keluar untuk mengatasi hal tersebut dengan memanfaatkan ruang tamu sebagai ruang tidur, ada yang menambah kamar dengan membuat kamar dari bahan seadanya.

Tingkat pendidikan penerima manfaat yang tidak sekolah istri lebih banyak daripada suami, tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) pendidikan suami maupun istri setara, jumlahnya sama yaitu 12 orang. Sedangkan pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) suami lebih sedikit dibandingkan dengan istri dan tingkat Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Suami sebagai kepala keluarga dengan pendidikan lebih tinggi dibandingkan istri memiliki pengetahuan lebih tinggi diharapkan mampu mencukupi kebutuhan keluarga. Selain itu suami yang memiliki pendidikan lebih tinggi dibandingkan istri dapat menuntun keluarga mampu menjadi pemimpin dalam rumah tangga.

Diagram 1. Tempat Tinggal sebelum di Desaku Menanti

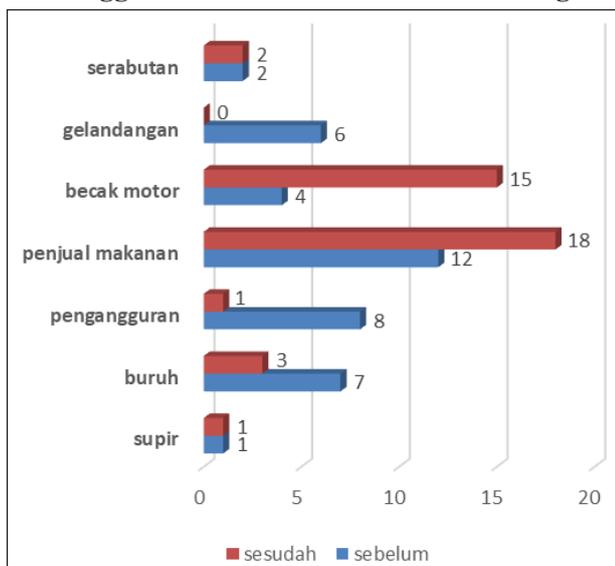


Sumber: data primer; N=40

Tempat tinggal penerima manfaat sebelum ditempatkan di Desaku Menanti dapat dilihat pada diagram.1 Penerima manfaat bertempat tinggal sebelum di Desaku Menanti yang paling banyak tinggal tidak menetap atau berpindah-pindah ada 13 keluarga (33%). Mereka merupakan pendatang dari berbagai daerah sekitar yang tidak memiliki tempat tinggal tetap. Penerima manfaat yang tinggal di rumah bedeng dengan uang sewa murah 25%. Mereka tinggal mengindung di rumah bedeng pinggiran kota dengan rumah terbuat dari triplek dan seng tanpa membayar. Tempat tinggal penerima manfaat sebelum tinggal di Desaku Menanti dengan mengontrak rumah, ada dua penerima manfaat karena tidak memiliki rumah sendiri. Mereka mengontrak di daerah kumuh dengan biaya kontrak rendah. Penerima manfaat yang menumpang rumah orang tua sebelum tinggal di Desaku Menanti terdapat 8 keluarga (20%). Penerima manfaat menumpang kerabat sebelum tinggal di Desaku Menanti terdapat tujuh keluarga (17%). Menurut adat sumatera barat berdasarkan falsafah Minang yang menganggap bahwa manusia dan individu hidup bersama-sama, sehingga masalah rumah tangga menjadi urusan bersama pula. Hubungan antara mamak dan kemenakan tertuang dalam pepatah minang: “Anak dipangku, kamanakan dibimbiang” Seorang lelaki Minangkabau harus bertanggung jawab dan peduli kepada kemenakannya, selain tanggung jawab terhadap anak sendiri juga terhadap keponakannya.

Jenis pekerjaan penerima manfaat Desaku Menanti sebelum penempatan yang paling banyak adalah sebagai penjual makanan 12 orang, mereka berdagang kaki lima tidak memiliki tempat yang tetap. Selain itu mereka menjadi pedagang asongan yang berjualan di sekitar pantai yang banyak dikunjungi wisatawan. Penerima manfaat mendapatkan Bantuan Usaha Ekonomis Produktif (UEP)

Grafik 2. Jenis Pekerjaan Sebelum dan Setelah Tinggal di Desaku Menanti Kota Padang



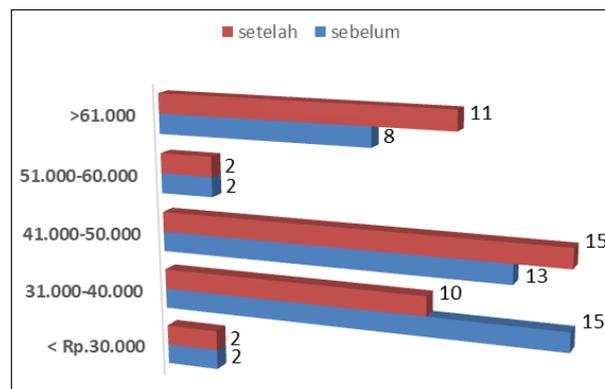
Sumber: data primer, N=40

digunakan untuk membeli sepeda motor digunakan alat transportasi untuk berusaha dan alih profesi setelah mendapatkan bimbingan dan keterampilan. Beberapa penerima manfaat berpindah profesi, paling banyak sebagai pedagang makanan dan menjadi penarik becak motor 18 orang.

Modal usaha yang digulirkan kebanyakan mereka belikan sepeda motor yang digunakan untuk menjual makanan, minuman, ojek dan sebagai sebagai becak motor yang mengangkut orang. Selain itu becak motor digunakan sebagai sarana transportasi pengangkut bahan makanan mentah dari pasar dilakukan oleh 15 penerima manfaat sebelumnya hanya 4 penerima manfaat. Penerima manfaat sebelumnya menjadi gelandangan sudah tidak ada lagi, karena semua sudah memiliki pekerjaan yang lebih baik karena sebelum tinggal di Desaku Menanti mendapatkan latihan keterampilan dan bantuan modal sebesar 5 juta rupiah.

Tingkat penghasilan penerima manfaat saat belum dan sesudah di Desaku Menanti dapat dilihat pada Grafik.3 Tingkat penghasilan

Grafik 3. Jumlah penghasilan sebelum tinggal di Desaku Menanti



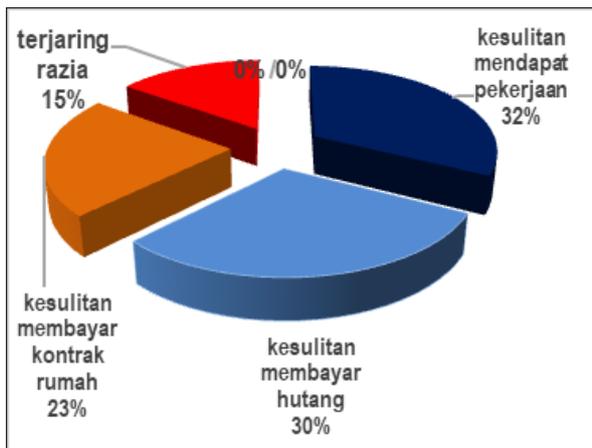
Sumber: Primer, N= 40

penerima manfaat berpenghasilan kurang dari 30.000 ribu rupiah tidak berubah dua orang. Penerima manfaat berpenghasilan 41.0000 – 50.0000 meningkat dari 13 orang menjadi 15 orang, hal tersebut karena memiliki tambahan modal yang dapat meningkatkan penghasilan. Namun ada yang berkurang tingkat penghasilan penerima manfaat 31.000 – 40.000, sebelumnya 15 orang berkurang menjadi 10 orang. Hal tersebut karena penerima manfaat belum mampu beradaptasi secara maksimal, di tempat yang layak dan memulai usaha baru.

Pekerjaan penerima manfaat sebelum berada di Desaku Menanti sebagai gelandangan dengan penghasilan tidak tetap, saat ini sudah memiliki modal kerja dan menjual makanan kecil dengan menggunakan kendaraan roda dua. Penerima manfaat merupakan orang-orang miskin adalah orang-orang yang sama sekali tidak mempunyai sumber mata pencarian dan atau mempunyai sumber mata pencarian tetapi tidak mempunyai kemampuan memenuhi kebutuhan dasar yang layak bagi kehidupan dirinya dan keluarganya.

Permasalahan penerima manfaat sebelum tinggal di Desaku Menanti dapat dilihat pada diagram 2. paling banyak adalah kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan dengan upah tetap 32 persen, sehingga untuk memenuhi

Diagram 2. Permasalahan sebelum tinggal di Desaku Menanti

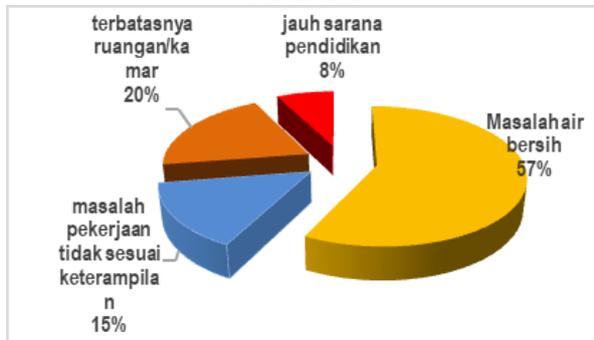


Sumber: Primer, N= 40

kebutuhan sehari-hari seringkali berhutang ke warung atau orang yang meminjamkan uang. Kemudian masalah membayar hutang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari 30 persen kesulitan membayar hutang di warung maupun meminjam orang kepada rentenir dengan bunga tinggi.

Permasalahan untuk membayar biaya kontrak rumah 23 persen karena habis untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Penerima manfaat yang memiliki masalah akibat terjaring razia sebanyak 15 persen, seringkali mereka terjaring razia yang dilakukan oleh petugas sehingga tidak dapat mencari uang untuk kebutuhan keluarga.

Grafik 4. Permasalahan Menempati Desaku Menanti



Sumber: Primer, N= 40

Permasalahan penerima manfaat menempati rumah Desaku Menanti yang dirasakan paling

banyak adalah masalah penyediaan air bersih 57 persen karena air PAM masih dalam pengerjaan perbaikan pipa sehingga mereka mengalami kesulitan mendapatkan air dan beberapa kali mereka harus mengangkut air yang jaraknya jauh dari pemukiman. Masalah pekerjaan yang belum sesuai dengan keterampilan yang dimiliki 15 persen, hal ini menyebabkan penerima manfaat masih kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bagi keluarganya. Demikian juga dengan keluhan terbatasnya ruangan yang disediakan oleh program Desaku Menanti 15 persen, hal ini karena anggota keluarganya banyak lebih dari 8 orang. 8 persen mengeluh tentang jauhnya sarana pendidikan karena belum dipindahkan karena menunggu tahun ajaran baru.

Kebutuhan penerima manfaat sebelum dan sesudah menempati Desaku Menanti adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Perhitungan T Test Sebelum dan Sesudah Gelandangan dan pengemis Program Desaku Menanti Kota Padang

VARIABEL	N	Mean	T-test	Sig (2 Tailed)
Pemenuhan kebutuhan dasar	40	6,88 12,13	-7,417	,000
Kepemilikan ketrampilan	40	9,55 15,15	-6,084	,000
Pengembalian anak ke sekolah	40	8,40 12,98	-6,547	,000
Perubahan perilaku negatif ke positif	40	21,30 31,73	-6,773	,000
Pemulangan ke daerah asal	40	4,35 9,33	-10,704	,000

Sumber data: Primer n = 120

Paired samples Test Pemenuhan kebutuhan dasar, menghasilkan nilai t hitung -7,417 dan p: 0,00. Artinya terdapat perbedaan rata-rata nilai pemenuhan kebutuhan dasar yang signifikan sebelum dan sesudah menerima program

Desaku Menanti karena $p < 0,05$ menolak H_0 dan menerima H_a atau hipotesa kerja. Ada perbedaan nilai pemenuhan kebutuhan dasar setelah menjadi penerima manfaat Desaku Menanti, artinya gepeng setelah tinggal di desaku menanti mereka dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, minuman, serta rasa aman karena memiliki tempat tinggal.

Paired samples Test kepemilikan ketrampilan, menghasilkan nilai t hitung $-6,084$ dan $p: 0,00$. Artinya terdapat perbedaan rata-rata nilai kepemilikan ketrampilan gelandangan dan pengemis sebelum menjadi penerima manfaat Desaku Menanti karena $p < 0,05$ menolak H_0 dan menerima H_a atau hipotesa kerja. Artinya penerima manfaat setelah berada di desaku menanti memiliki keterampilan tambahan dibandingkan sebelumnya, karena program desaku menanti mendapatkan pelatihan keterampilan menyulam dan menjahit, yang dapat meningkatkan pendapatan.

Paired samples Test pengembalian anak ke sekolah, menghasilkan nilai t hitung $-6,547$ dan $p: 0,00$. Artinya terdapat perbedaan rata-rata nilai pengembalian anak ke sekolah sebelum menjadi penerima manfaat Desaku Menanti karena $p < 0,05$ maka menolak H_0 dan menerima H_a atau hipotesa kerja.

Penerima manfaat setelah menempati rumah desaku menanti, dapat menyekolahkan kembali anak yang putus sekolah di lokasi terdekat dan juga memindahkan anak sekolah di lokasi terdekat melalui program Kartu Indonesia Pintar (KIP) sehingga anak dapat terus bersekolah.

Paired samples Test perubahan perilaku negatif ke perilaku positif, menghasilkan nilai t hitung $-6,773$ dan $p: 0,00$. Artinya terdapat perbedaan rata-rata nilai perubahan perilaku negatif ke perilaku positif sebelum menjadi penerima manfaat Desaku Menanti. karena $p <$

$0,05$ maka menolak H_0 dan menerima H_a atau hipotesa kerja. Pada saat menjadi gelandangan dan pengemis kehidupan sehari-hari tidak teratur, saat ini mereka hidup lebih teratur karena terpengaruh tetangga. Perubahan sikap malas dan tidak mau berusaha untuk mengubah hidup menjadi lebih baik, meskipun masih ada beberapa responden belum berubah perilakunya.

Penerima manfaat setelah tinggal di Desaku Menanti mengalami perubahan gaya hidup yang tadinya tidak pulang karena tidak memiliki tempat tinggal, sekarang sudah nyaman tinggal berkumpul dengan keluarga, Perubahan perilaku penerima manfaat sebelum malas berubah menjadi lebih rajin karena malu dengan tetangga. Sebelumnya hidup berpindah-pindah bahkan menggelandang saat ini nyaman di Desaku Menanti.

Paired samples Test Pemulangan ke daerah asal, menghasilkan nilai t hitung $-10,704$ dan $p: 0,00$. Artinya terdapat perbedaan rata-rata nilai Pemulangan ke daerah asal menjadi penerima manfaat Desaku Menanti. karena $p < 0,05$ maka menolak H_0 dan menerima H_a atau hipotesa kerja.

Penerima manfaat setelah menempati tempat tinggal di Desaku Menanti, hamper 100 persen tidak ada yang ingin dipulangkan ke daerah asal dan mereka masih mengharapkan untuk tinggal selamanya dengan memiliki kepastian legalitas bangunan dan tempat tinggal.

KESIMPULAN

Implementasi Program Desaku Menanti di Kota Padang, responden mampu mengubah cara berfikir gelandangan dan pengemis yang telah menempati rumah dalam memenuhi kebutuhan dasar, mampu meningkatkan keterampilan, upaya pengembalian anak ke sekolah, serta mampu mengubah perilaku negatif ke positif,

saat ini hidup lebih teratur dan dapat berkumpul di rumah dengan keluarga. Seluruh gelandangan dan pengemis yang tinggal di Desaku Menanti tidak ingin pulang ke daerah asal dan ingin tetap tinggal di desaku menanti.

Perubahan perilaku gelandangan dan pengemis dari negatif ke positif mereka tidak malas karena pengaruh lingkungan tetangga yang hidup secara teratur. Perubahan lain mereka mulai dapat menabung atau menyisihkan uang sebagian dari penghasilan. Seluruh penghuni Desaku Menanti tidak ingin kembali ke daerah asal, meskipun masih banyak kendala yang mereka hadapi di Desaku Menanti terutama ketersediaan air bersih, karena PAM masih dalam perbaikan.

SARAN

Implementasi Program Desaku di Kota Padang sebagai salah satu upaya untuk mengentaskan para gelandangan dan pengemis sebagai penyandang masalah kesejahteraan sosial rawan secara ekonomi dan sosial. Program Desaku Menanti sebaiknya dilanjutkan dengan perbaikan antaralain:

1. Mekanisme perekrutan untuk menjadi penerima manfaat Program Desaku Menanti dilakukan secara transparan.
2. Peningkatan kesejahteraan keluarga perlu keterampilan yang sesuai keterampilan yang dimiliki sebelumnya.
3. Perlu pendampingan dalam yang mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga gelandangan dan pengemis.
4. Mekanisme pengembalian anak ke bangku sekolah dan menyekolahkan anak putus sekolah dipermudah sehingga tidak menyulitkan orang tua.
5. Penyediaan air bersih sangat dibutuhkan karena saat penelitian berlangsung, penyediaan masih sangat terbatas sehingga menyulitkan penghuni.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Walikota Kota Padang dan Dinas Sosial Kota Padang yang senantiasa membantu dalam penelitian Implementasi Program Desaku Menanti.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, (2017) Dinsos Sumbar Imbau Kabupaten/Kota Tertibkan Pengemis, Jumat, 26 Mei 2017 13:52 WIB, <https://sumbar.antaranews.com/berita/204743/dinsos-sumbar-imbau-kabupatankota-tertibkan-pengemis>.
- Dwitanto, P.R. (2015). *Pembinaan Pengemis, Gelandangan dan Orang Terlantar (PGOT) di Balai Rehabilitasi Sosial Samekto Kartir Pemalang*. Semarang: Pendidikan Luar Biasa Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Gunansyah, G. (2015). *Masalah Sosial Gepeng*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Marisa, E.R.N.K.S. (2016). *Fenomena Pengemis di Kota Tanjung Pinang*. Tanjung Pinang: Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Primawati, A. (2011). Faktor Ekonomi sebagai Alasan Migrasi Internasional ke Malaysia. *Insani Puspa Swara*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohman A, (2013). *Program Desaku Menanti: Rehabilitasi Sosial Gepeng Terpadu Berbasis Desa*. Senin, 2 September 2013, <http://arifrohmansocialworker.blogspot.com/2013/09/v-behaviorurldefaultvmlo.html>

- Sajogyo (1999). *Memacu Perekonomian Rakyat*. Aditya Media. Yogyakarta.
- Suani, I. (2015). *Masalah Gepeng di Kota Makasar*. Makasar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makasar.
- Suharto, E. (1997). *Pembangunan, Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Percikan Pemikiran*. Bandung: LSP.
- Suparlan, P. (2004) Masyarakat dan Kebudayaan Perkotaan :Perspektif Antropologi Perkotaan. Jakarta : Penerbit YPKIK.
- Weinberg, M,S, et al. (1981). *The Solution of Social Problem*. New York: Oxford University Press.
- Wikromo, W. A. (1999), *Pemulung Jalanan: Konstruksi Marginalitas dan Perjuangan Hidup dalam Bayang-Bayang Budaya Dominan*, Yogyakarta, Penerbitan Universitas Atma Jaya.